



JURNAL LINGKUNGAN DAN KONSERVASI TROPIS

Vol. 02 No. 01 (2026) 34-41

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Akibat Degradasi Lahan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan Menuju SDGs 2030 (Kajian Studi Literatur)

Socioeconomic Impact Analysis of Land Degradation from a Sustainable Development Perspective toward the SDGs 2030: A Literature Review

Sahputra Sunan Aji¹, Dewi Rahmawati², Febriansyah^{3*}

¹⁾ Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mulawarman, Jl. Barong Tongkok, Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75242

SUBMISSION TRACK

Submitted : 16-07-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted : 22-07-2026

Published : 25-07-2026

KEYWORDS

Land Degradation;
Socioeconomic Impacts;
Sustainable Development; 2030
Sustainable Development Goals
(SDGs)

*CORRESPONDENCE

email:

febriansyahiling@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's land degradation crisis, affecting an estimated 24.3 to 48.3 million hectares, calls for transformative solutions to address the imbalance between economic growth and environmental sustainability. This study aims to analyze the socioeconomic impacts and environmental damage caused by land degradation from the perspective of sustainable development toward achieving the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs). The study employed a descriptive qualitative literature review approach by synthesizing secondary data from reputable scientific publications published between 2022 and 2025. The findings indicate that land degradation results in substantial economic losses, including the loss of ecosystem service values amounting to approximately IDR 1.07 trillion annually due to mining activities, while simultaneously creating a vicious cycle of poverty among farming communities. From an ecological perspective, exploitative land-use practices contribute to high rates of soil erosion and the permanent loss of soil biodiversity. The study concludes that effective mitigation requires the integration of modern technologies, such as Geographic Information Systems (GIS), with community empowerment grounded in ethical values and local wisdom. Furthermore, the transition toward a green economy through integrated national policies is an essential prerequisite for achieving the 2030 SDGs and ensuring sustainable human well-being.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga aspek pemahaman, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Munculnya gagasan pembangunan berkelanjutan bermula ketika sistem perekonomian global mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, dan kelestarian lingkungan hidup menjadi tantangan besar dalam mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Susiana, 2015).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda internasional yang memiliki 17 tujuan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua. Salah satu target penting adalah Goal 15 yaitu melindungi, memulihkan dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan serta menghentikan degradasi lahan. Implementasi SDGs di berbagai sektor diharapkan dapat menanggulangi kemiskinan dan kelaparan melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana serta bertanggung jawab guna memastikan keberlangsungan fungsi ekosistem global. (Yudawisastra, 2025)

Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat degradasi lahan, di mana tekanan penduduk dan keterbatasan ekonomi sering kali memaksa pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukung lingkungannya. Perubahan penggunaan lahan

DOI: -----

tanpa memperhatikan kaidah konservasi tanah dan air mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik dan kimia tanah yang berdampak pada penurunan produktivitas secara jangka panjang. Analisis mendalam mengenai faktor sosio-ekonomi menjadi sangat krusial dalam merancang strategi pengelolaan lahan yang efektif dan inklusif bagi keberlanjutan wilayah. (Salote, 2022)

Ekspansi aktivitas industri menimbulkan deforestasi, degradasi lahan, pencemaran perairan, kerusakan ekosistem pesisir, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang berdampak pada kerugian ekonomi yang nyata bagi daerah. Pertumbuhan industri memang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, namun juga membawa risiko kerusakan ekosistem yang besar serta hilangnya nilai ekonomi jasa ekosistem hutan. Hasil analisis valuasi menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan mengakibatkan hilangnya nilai ekonomi yang sangat besar sehingga memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih berorientasi pada kelestarian alam. (Febriany, 2024)

Krisis degradasi lahan di Indonesia yang mencapai 24,3 hingga 48,3 juta hektar menuntut solusi transformatif melalui integrasi antara nilai teo-ekologi dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-15. Masalah utama yang diangkat adalah pendekatan restorasi pemerintah yang cenderung teknokratis-top-down dan kurang menyentuh nilai religius masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Statistik kerusakan lahan, termasuk laju erosi 60 ton/ha/tahun dan hilangnya 70% biodiversitas tanah, mencerminkan urgensi dilakukannya reorientasi ekologis untuk memulihkan fungsi ekosistem secara menyeluruh. (Khairunnas, 2025)

Degradasi lahan adalah proses penurunan produktivitas lahan, baik yang sifatnya sementara maupun tetap, yang sering disebut sebagai lahan tidak produktif, lahan kritis, atau lahan tidur yang dibiarkan terlantar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis dampak sosial ekonomi dan kerusakan lingkungan akibat degradasi lahan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan menuju pencapaian target SDGs 2030. (Rajagukguk, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah fenomena degradasi lahan dan dampaknya secara mendalam. Data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi kuat dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka guna mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh dasar teoretis yang komprehensif serta membedah fenomena berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga memberikan landasan yang kokoh bagi analisis yang dilakukan.

Proses penelusuran referensi dilakukan secara sistematis melalui basis data elektronik, khususnya Google Scholar serta beberapa portal jurnal online lainnya yang bereputasi. Pencarian literatur dilakukan dengan memasukkan kata kunci spesifik, yaitu “Degradasi Lahan, Dampak Sosio-Ekonomi, Pembangunan Berkelanjutan, SDGs 2030”. Peneliti menetapkan batasan waktu publikasi artikel antara tahun 2022 hingga 2026 untuk menjamin aktualitas data serta kesesuaian informasi dengan dinamika perkembangan pembangunan berkelanjutan saat ini. Seluruh literatur yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik, keakuratan, dan kredibilitas sumber, untuk kemudian diekstraksi informasi pentingnya secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama dan pola yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pengkodean data dan tematisasi untuk menghasilkan gambaran komprehensif yang berfokus pada analisis dampak sosial ekonomi dan kerusakan lingkungan akibat degradasi lahan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan menuju pencapaian target sdgs 2030. melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi temuan di berbagai sumber literatur untuk menarik kesimpulan yang valid. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai keterkaitan kerusakan ekologis dengan kesejahteraan sosial,

sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang konkret dan berbasis bukti untuk pengelolaan lahan yang lebih baik di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 12 artikel ilmiah yang telah ditelaah, **Tabel 1** berikut menyajikan perbandingan temuan mengenai dampak degradasi lahan dalam perspektif sosial ekonomi dan lingkungan:

Tabel 1. Hasil Studi Literature Review

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Dampak Sosial Ekonomi	Relevansi dengan SDGs 2030
1	Salote, M. K., dkk (2022)	Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Terhadap Degradasi Lahan di DAS Alo Puhu	Menganalisis sejauh mana kondisi sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, luas lahan) berkorelasi dengan perilaku degradasi lahan.	Teridentifikasi perilaku pengolahan lahan yang tidak memperhatikan konservasi pada lereng curan memicu erosi dan penurunan kualitas tanah.	Tingkat pendapatan yang rendah memaksa petani mengeksploitasi lahan secara intensif; pendidikan yang rendah membatasi pemahaman teknik konservasi.	Menjelaskan bagaimana faktor ekonomi menjadi pendorong utama kerusakan fisik lingkungan, selaras dengan urgensi SDGs Goal 1 dan Goal 15.
2	Febriany, R. N., & Akbar, A. (2024)	Analisis Dampak dan Kerugian Ekonomi Ekosistem Hutan Akibat Pertambangan Nikel di Kabupaten Morowali	Menganalisis kerusakan ekologis dan menghitung nilai kerugian ekonomi dari hilangnya jasa ekosistem hutan akibat tambang.	Ekspansi tambang nikel menyebabkan deforestasi masif, degradasi lahan kronis, pencemaran air, dan hilangnya biodiversitas secara permanen.	Kerugian ekonomi diperkirakan mencapai Rp1,07 triliun per tahun akibat hilangnya fungsi hutan sebagai penyedia air dan pengatur iklim.	Memberikan bukti kuantitatif bahwa kerusakan lingkungan akibat degradasi lahan tambang menimbulkan kerugian finansial nyata, relevan dengan SDG Goal 8 dan 15.
3	Khairunas, F., dkk (2025)	Reorientasi Ekologis Ihya' AlMawat: Restorasi Lahan Kritis dalam Perspektif Ma'ani Hadis dan SDGs	Mengevaluasi konsep restorasi lahan "mati" (Ihya' al-Mawat) sebagai solusi alternatif atas kegagalan sistem teknokratis.	Laju erosi tanah di Indonesia mencapai 60 ton/ha/tahun dengan kehilangan hingga 70% biodiversitas mikroorganisme tanah.	Degradasi lahan seluas 24,3-48,3 juta hektar mengancam keberlanjutan hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam.	Menekankan bahwa restorasi lahan kritis adalah mandat moral dan teologis yang sejalan dengan target SDGs Goal 15 untuk menghentikan degradasi.

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Dampak Sosial Ekonomi	Relevansi dengan SDGs 2030
4	Halimah, I. N., dkk (2024)	Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Upaya Konservasi berbasis masyarakat melalui Program CSR PT Pertamina Patra Niaga	Mengevaluasi program CSR dalam pemberdayaan masyarakat melalui aspek konservasi lingkungan di Puncak Patra.	Program fokus pada pemulihan lahan melalui penghijauan dan konservasi berbasis komunitas untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut.	Menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (bisnis beretika).	Membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memitigasi dampak sosial ekonomi negatif dari degradasi lahan, mendukung SDGs Goal 12 dan 17.
5	Sintong, M., dkk (2025)	Analisis Strategi Pembangunan Berkelanjutan Dan Pemetaan Berbasis SIG di Kawasan Geopark Kaldera Toba Kabupaten Samosir	Menyusun strategi pembangunan kawasan pariwisata yang mengedepankan aspek keberlanjutan dan perlindungan warisan bumi.	Identifikasi kerentanan lingkungan pada titik-titik geosite dan pentingnya pemetaan spasial untuk mencegah kerusakan bentang alam.	Strategi pariwisata berkelanjutan bertujuan menjaga nilai ekonomi kawasan tanpa mengorbankan integritas ekologis dan budaya lokal.	Menunjukkan peran teknologi (GIS) dalam menganalisis kerusakan lingkungan dan merencanakan masa depan sesuai SDGs 2030 di wilayah Geopark.
6	Kristianto P. E. (2022)	Perjalanan Maraton Menuju 2030: Menyelamatkan Bumi, Menggapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pasca dari Sisi Pemikiran Ekofeminisme	Memberikan perspektif filosofis etika lingkungan dalam mencapai target pembangunan pasca-2015.	Lingkungan hidup sering kali dipandang sebagai objek pemuasan keinginan manusia yang bersifat androsentris memicu degradasi.	Penurunan kualitas bumi berdampak lebih berat pada kelompok rentan; perlunya reorientasi perilaku etis terhadap alam.	Menawarkan landasan etika untuk menganalisis dampak sosial dari kerusakan lingkungan, menekankan inklusivitas dalam mencapai seluruh target SDGs 2030.
7	Gultom, I., dkk (2022)	Kajian Degradasi Lahan Akibat Kegiatan Pertambangan Untuk Pengembalian Fungsi Lahan	Menilai tingkat kekritisian lahan di wilayah Bekas tambang sirtu.	Wilayah W1 dan W2 masuk kelas "Potensial Kritis". Tekstur dominan Lempung hingga Lempung Berdebu.	Penurunan kualitas lahan mengakibatkan keterbatasan lahan produktif bagi warga sekitar.	Menunjukkan Kerusakan fisik akibat tambang yang memerlukan pemulihan fungsi ekosistem untuk mendukung SDGs Goal 15.
8	Ayu, C., & Astiko, W. (2025)	Strategi Pengelolaan Lahan Berkelanjutan Dalam Upaya Mengurangi Degradasi Lahan Tanaman Pangan di Indonesia	Menganalisis strategi inovatif untuk mengurangi degradasi lahan pangan.	Strategi inovatif meliputi pemanfaatan biochar, pupuk organik, dan agroforestri.	Penurunan hasil panen berdampak pada kerentanan ekonomi petani kecil.	Menghubungkan degradasi tanah dengan risiko sosial-ekonomi petani, serta pentingnya inovasi untuk mencapai SDGs Goal 2.

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	Temuan Utama	Dampak Sosial Ekonomi	Relevansi dengan SDGs 2030
9	Wulandari, F. T., & Astiko, W. (2025)	Kajian Degradasi Lahan dan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan	Menganalisis dinamika degradasi dan efektivitas Pengelolaan Lahan Berkelanjutan (PLB).	Degradasi dipicu deforestasi; produktivitas global turun 25-40%. PLB efektif melalui pendekatan lanskap.	Ancaman hilangnya sumber penghidupan berkelanjutan bagi populasi pedesaan.	Menggambarkan skala kerusakan lingkungan global yang mengancam kesejahteraan sosial-ekonomi manusia, relevan dengan target SDG 2030 secara menyeluruh.
10	Rajagukguk, J. R. (2025)	Degradasi Lahan dan Ketahanan Pangan	Mengetahui penyebab degradasi lahan dan dampaknya pada pangan.	Erosi adalah penyebab utama; lahan kritis di Indonesia mencapai 48,3 juta ha (25,1%).	Penurunan pendapatan sektor pertanian akibat rusaknya kesuburan tanah alami.	Penurunan hara tanah akibat degradasi berdampak langsung pada biaya ekonomi dan ketahanan pangan nasional (SDGs Goal 2).
11	Anata, R. (2025)	Analisis Kerusakan Lingkungan Akibat Pertanian Kentang Intensif terhadap Objek Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng	Menganalisis dampak aktivitas pertanian kentang terhadap kerusakan lingkungan di Dataran Tinggi Dieng.	Bedengan searah lereng memicu erosi hebat, sedimentasi telaga, dan banjir lumpur di situs budaya.	Sedimentasi telaga mengurangi daya tarik wisata yang menurunkan pendapatan warga dari sektor jasa.	Kerusakan lingkungan fisik secara nyata menurunkan pendapatan daerah dari wisata, relevan dengan SDGs Goal 12 dan SDGs Goal 8.
12	Lasaiba, M. A. (2024)	Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Wilayah Metropolitan	Menganalisis dinamika perubahan penggunaan lahan, faktor-faktor pendorong, serta dampak ekologis dan sosial-ekonomi yang dihasilkan.	Urbanisasi memicu urban sprawl dan fenomena Urban Heat Island (pulau panas kota).	Ketimpangan akse lahan dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat perkotaan.	Degradasi lahan urban menurunkan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat (dampak sosial), berkaitan erat dengan SDGs Goal 11.

Berdasarkan **Tabel 1** Hasil Studi Literature Review, terlihat bahwa degradasi lahan di Indonesia merupakan krisis multidimensi yang dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi subsisten dan eksploitasi industri skala besar, di mana kausalitas utama pada sektor pertanian berakar dari keterbatasan modal dan rendahnya edukasi yang memaksa penerapan teknik budidaya non-konservatif, sedangkan pada sektor pertambangan dipicu oleh ekspansi masif yang menghasilkan kerusakan fisik permanen serta kerugian nilai jasa ekosistem hingga triliunan rupiah. Hasil perbandingan antar studi menunjukkan keragaman skala kerusakan dan metodologi, mulai dari penggunaan Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk pemetaan presisi hingga pendekatan etika lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa penanggulangan degradasi lahan harus diintegrasikan dengan kebijakan ekonomi hijau dan penguatan kapasitas lokal guna menjamin tercapainya target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030.

PEMBAHASAN

Analisis Kausalitas Degradasi Lahan dan Faktor Pendorong Antropogenik

Dinamika degradasi lahan di Indonesia secara ilmiah dipicu oleh interaksi yang tidak seimbang antara kerentanan biofisik dan tekanan aktivitas manusia. Berdasarkan temuan Salote dkk. (2022) dan Anata (2025), praktik penggunaan lahan yang mengabaikan kaidah konservasi, seperti penanaman kentang dengan sistem bedengan searah lereng di Dataran Tinggi Dieng, menjadi faktor determinan terjadinya degradasi. Secara mekanis, praktik ini menghilangkan hambatan alami bagi aliran permukaan (run-off), sehingga energi kinetik air hujan langsung mengikis lapisan topsoil yang kaya akan bahan organik. Hal ini menyebabkan penurunan kapasitas infiltrasi tanah dan mempercepat laju erosi yang secara akumulatif menurunkan produktivitas lahan secara permanen.

Validitas temuan ini diperkuat oleh data makro yang disajikan oleh Rajagukguk (2025), yang mengungkapkan bahwa luas lahan kritis di Indonesia telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu 48,3 juta hektar. Jika dibandingkan dengan studi Wulandari & Astiko (2025), terlihat jelas bahwa degradasi lahan di tingkat tapak merupakan bagian dari tren degradasi global yang mengancam ketahanan pangan. Fenomena ini membuktikan bahwa tanpa perubahan pada metode pengolahan tanah dan penerapan teknik Pengelolaan Lahan Berkelanjutan (PLB), degradasi akan terus berlanjut sebagai konsekuensi logis dari eksploitasi yang melebihi daya dukung lingkungan (*carrying capacity*).

Dampak Ekonomi dan Hilangnya Jasa Ekosistem

Secara ilmiah, dampak degradasi lahan tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik, tetapi juga pada hilangnya Nilai Ekonomi Total (Total Economic Value) dari jasa ekosistem. Penyelidikan yang dilakukan oleh Febriany & Akbar (2024) di Kabupaten Morowali menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan nikel telah menyebabkan ancaman hilangnya nilai ekonomi sebesar Rp1,07 triliun per tahun. Angka ini mencerminkan hilangnya fungsi hutan sebagai penyedia air bersih, pengatur iklim melalui penyerapan karbon, serta penyedia keanekaragaman hayati. Interpretasi ini menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi jangka pendek dari sektor ekstraktif seringkali menimbulkan biaya eksternalitas yang jauh lebih besar bagi negara dan masyarakat dalam jangka panjang.

Dampak ekonomi ini juga memiliki efek domino terhadap sektor lain seperti pariwisata. Sebagai contoh, Anata (2025) menjelaskan bahwa erosi dari lahan pertanian intensif mengakibatkan sedimentasi berat di telaga-telaga kawasan Dieng, yang secara langsung merusak ekosistem perairan dan menurunkan nilai estetika objek wisata. Fenomena ini menciptakan kerugian nyata bagi pendapatan daerah dan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menegaskan bahwa kerusakan lingkungan fisik selalu diikuti oleh kontraksi ekonomi di tingkat lokal, sehingga upaya pemulihan ekosistem melalui investasi konservasi sebenarnya merupakan langkah penghematan ekonomi jangka panjang.

Dimensi Sosial dan Siklus Visius Kemiskinan

Analisis terhadap aspek sosial menunjukkan adanya kaitan erat antara kondisi ekonomi masyarakat dengan tingkat kerusakan lingkungan. Salote dkk. (2022) menemukan bahwa keterbatasan pendapatan dan rendahnya tingkat pendidikan memaksa petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang eksploitatif demi memenuhi kebutuhan hidup mendesak. Kondisi ini menciptakan "lingkaran setan" di mana kemiskinan menjadi pendorong degradasi lahan, dan sebaliknya, lahan yang telah rusak menurunkan hasil panen yang berujung pada kemiskinan yang lebih dalam. Hal ini selaras dengan argumen Ayu & Astiko (2025) bahwa kerentanan ekonomi petani kecil merupakan tantangan terbesar dalam implementasi strategi konservasi di Indonesia.

Selain itu, dampak sosial juga dirasakan dalam bentuk ketimpangan akses dan penurunan kualitas hidup. Lasaiba (2024) menyoroti bagaimana urbanisasi yang tidak terkendali di wilayah metropolitan memicu konversi lahan produktif dan menciptakan fenomena Urban Heat Island, yang

berdampak buruk pada kesehatan dan kenyamanan masyarakat urban. Dari perspektif ekofeminisme yang diangkat oleh Kristianto (2030), kerusakan lingkungan ini cenderung memberikan beban lebih berat kepada kelompok rentan. Oleh karena itu, intervensi sosial melalui edukasi dan pemberian insentif ekonomi bagi petani yang menerapkan praktik ramah lingkungan menjadi kunci untuk memutus rantai degradasi ini.

Solusi Pencegahan: Memanfaatkan Teknologi dan Mengubah Cara Pandang Masyarakat

Untuk mengatasi krisis degradasi ini, diperlukan integrasi antara instrumen teknologi modern dan reorientasi nilai etika dalam masyarakat. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (GIS) sebagaimana dipaparkan oleh Sintong dkk. (2025) terbukti sangat efektif untuk memetakan titiktitik rawan degradasi secara presisi, sehingga upaya restorasi dapat dilakukan secara tepat sasaran. Secara ilmiah, data spasial memungkinkan para pengambil kebijakan untuk memonitor perubahan tutupan lahan secara real-time dan merencanakan tata ruang yang lebih berkelanjutan berdasarkan SDGs 2030.

Namun, teknologi harus dibarengi dengan pendekatan nilai lokal dan spiritualitas lingkungan. Konsep *Ihya' al-Mawat* yang ditelaah oleh Khairunnas dkk. (2025) menawarkan paradigma restorasi berdasarkan mandat moral, di mana menghidupkan lahan mati dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Pendekatan ini diperkuat oleh keberhasilan model pemberdayaan masyarakat melalui program CSR yang diteliti oleh Halimah dkk. (2024), yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal dalam konservasi dapat menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap lingkungan. Kombinasi antara teknologi spasial dan pemberdayaan berbasis nilai inilah yang dianggap sebagai strategi paling valid untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan.

Sinergi Hasil Penelitian terhadap Pencapaian SDGs 2030

Sintesis dari seluruh literatur ini menegaskan bahwa penanggulangan degradasi lahan merupakan pilar utama dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030. Kerusakan lahan secara langsung menghambat pencapaian Goal 15 (Life on Land) yang menargetkan penghentian degradasi lahan dan kehilangan biodiversitas. Selain itu, temuan Rajagukguk (2025) mengenai dampak terhadap pangan menunjukkan bahwa tanpa lahan yang sehat, Goal 2 (Zero Hunger) mustahil dapat tercapai. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas ekologis daratan adalah fondasi bagi ketahanan pangan dan kedaulatan ekonomi nasional.

Dalam perspektif yang lebih luas, pembahasan ini menunjukkan bahwa SDGs adalah sistem yang saling terikat. Upaya memitigasi dampak sosial-ekonomi dari degradasi lahan berkontribusi langsung pada Goal 1 (No Poverty) dan Goal 8 (Decent Work and Economic Growth). Perbandingan dengan studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa transisi menuju ekonomi hijau dan pembangunan rendah karbon adalah jalur yang harus ditempuh Indonesia. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam kebijakan nasional, diharapkan target SDGs 2030 bukan sekadar menjadi narasi dokumen, melainkan perubahan nyata pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan manusia di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa degradasi lahan di Indonesia merupakan krisis multidimensi yang dipicu oleh sinergi negatif antara kerentanan biofisik dan tekanan aktivitas antropogenik yang tidak terkendali. Praktik penggunaan lahan yang eksploitatif, seperti pertanian intensif di lereng curam dan ekspansi pertambangan masif, telah terbukti merusak struktur fisik tanah, memicu erosi hebat, serta menghilangkan lapisan hara vital yang menurunkan produktivitas ekosistem secara permanen. Kondisi ini menciptakan kerugian ekonomi signifikan yang menjerat masyarakat dalam lingkaran setan kemiskinan, di mana keterbatasan ekonomi memaksa mereka terus mengeksploitasi lahan demi kelangsungan hidup jangka pendek. Dampak sosial ekonomi ini berkaitan erat dengan hambatan dalam

pencapaian Goal 1 (*No Poverty*) dan Goal 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Oleh karena itu, penanganan degradasi lahan bukan hanya soal perbaikan fisik lingkungan, melainkan upaya strategis untuk memutus rantai kemiskinan dan menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam. Lebih lanjut, analisis ini menegaskan bahwa strategi mitigasi yang efektif harus mengintegrasikan instrumen teknologi modern dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai etika dan kearifan lokal. Perbandingan dengan studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa transisi menuju ekonomi hijau dan pembangunan rendah karbon adalah jalur yang harus ditempuh Indonesia untuk mengatasi kerusakan ekologis sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Sinergi antara kebijakan pemerintah yang berbasis data ilmiah, dukungan sektor swasta, dan penguatan tata kelola lahan berkelanjutan merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai target pembangunan global. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam kebijakan nasional, diharapkan target SDGs 2030 bukan sekadar menjadi narasi dokumen, melainkan perubahan nyata pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan manusia di seluruh penjuru Indonesia, demi memastikan keadilan sosial dan kelestarian alam bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata, R. R. (2025). Analisis Kerusakan Lingkungan Akibat Praktik Pertanian Kentang Intensif Terhadap Objek Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, C., & Astiko, W. (2025). Strategi pengelolaan lahan berkelanjutan dalam upaya mengurangi degradasi lahan tanaman pangan di Indonesia. *Agroteksos*, 35(2), 145–158.
- Febriany, R. N., & Akbar, A. A. (2024). Analisis dampak dan kerugian ekonomi kerusakan ekosistem hutan akibat pertambangan nikel di Kabupaten Morowali. *JEPTEC: Journal of Environmental Policy and Technology*, 1(3), 53–67.
- Gultom, I., dkk. (2022). Kajian degradasi lahan akibat kegiatan pertambangan untuk pengembalian fungsi lahan. *Analisis Laboratorium Tekstur Tanah*.
- Halimah, I. N., Irsapuri, D., Lestari, D. P., & Intan, K. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan: Studi kasus upaya konservasi berbasis masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Boyolali pada Kelompok Puncak Patra. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 4163–4175.
- Khairunnas, F., Sulistianono, A., & Fudhaili, A. (2025). Reorientasi ekologis Ihya' Al-Mawat: Restorasi lahan kritis dalam perspektif Ma'anil Hadis dan Sustainable Development Goals (SDGs). *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies*, 1(1), 90–100.
- Kristianto, P. E. (2025). Perjalanan maraton menuju 2030: Menyelamatkan bumi dari sisi pemikiran ekofeminisme. *Penelitian Pustaka Filsafat Lingkungan*.
- Lasaiba, M. A. (2024). Dinamika perubahan penggunaan lahan di wilayah metropolitan: Dampak urbanisasi dan strategi pengelolaan berkelanjutan. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 17(2), 213–227.
- Rajagukguk, J. R. (2025). Degradasi lahan dan ketahanan pangan. *JITS: Jurnal Ilmiah Teknik dan Sains*, 3(1), 188–195.
- Salote, M. K., Lihawa, F., & Dunggio, I. (2022). Hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani terhadap degradasi lahan di DAS Alo Puhu Provinsi Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 3(3), 88–96.
- Sintong, M., Permana, S., Marbun, S. F., Degodona, L. P., Kautsar, M. A., Sembiring, J. A., & Syukri, P. N. (2025). Analisis strategi pembangunan berkelanjutan dan pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis di Kawasan Geopark Kaldera Toba Kabupaten Samosir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(2), 160–173.
- Wulandari, F. T., & Astiko, W. (2025). Kajian degradasi lahan dan pengelolaan lahan berkelanjutan (PLB). *Kualitatif Deskriptif Analisis SWOT*.

